

PEMANFAATAN KONTEN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN

Ahmad Faisal¹, Allysa Ramadhanti²

^{1,2} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul Tangerang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2025

Revised Januari 2025

Accepted Januari 2025

Available online Januari 2025

Email:

chacaaa95@student.esaunggul.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract

Learning media as well as technology are intertwined in today's digital environment. Technology attracts many users, which makes it a useful tool to foster teachers' creativity and make it easier for students to learn. The use of social media as a learning platform is one of the major breakthroughs brought by the rapid advancement of technology, which forces educators to constantly adapt. There are more opportunities to use social media for learning as data shows that Indonesians use the internet and social media more frequently. For example, with features such as IGTV, Reels, and Stories, Instagram which was once intended for sharing pictures and videos now has a lot of potential as an interactive learning tool. This research utilizes library research, which involves gathering information from various relevant scholarly works. This research shows how social media can improve the effectiveness and efficiency of the teaching and learning process if used responsibly. However, inappropriate use can have detrimental effects such as reduced motivation to learn and cyber-dependence. To ensure that learning materials remain current and of interest to students, educators are encouraged to keep coming up with new ideas.

Keywords; Learning tools, Instagram, Social Media

Abstrak

Media pembelajaran dan teknologi saling terkait dalam lingkungan digital saat ini. Teknologi menarik banyak pengguna, yang menjadikannya alat yang berguna untuk menumbuhkan kreativitas guru dan memudahkan siswa untuk belajar. Penggunaan media sosial sebagai platform pembelajaran adalah salah satu terobosan besar yang dibawa oleh kemajuan teknologi yang pesat, yang memaksa para pendidik untuk terus beradaptasi. Ada lebih banyak peluang untuk menggunakan media sosial untuk pembelajaran karena data menunjukkan bahwa orang Indonesia lebih sering menggunakan internet dan media sosial. Misalnya, dengan fitur-fitur seperti IGTV, Reels, dan Stories, Instagram yang dulunya ditujukan untuk berbagi gambar dan video kini memiliki banyak potensi sebagai alat pembelajaran interaktif. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research), yang mencakup pengumpulan informasi dari berbagai karya ilmiah yang relevan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar jika digunakan secara bertanggung jawab. Namun, penggunaan yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak yang merugikan seperti berkurangnya motivasi belajar dan ketergantungan terhadap dunia maya. Untuk memastikan bahwa materi pembelajaran tetap aktual dan menarik minat siswa, para pendidik didorong untuk terus menghasilkan ide-ide baru.

Kata kunci; Sarana pembelajaran, Instagram, Sosial Media

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin canggih ini, teknologi dan media pembelajaran hampir tidak bisa dipisahkan. Banyak orang sangat suka menggunakan teknologi, sehingga teknologi menjadi media pembelajaran yang membantu pendidik untuk meningkatkan kreativitasnya. Selain itu, pelajar juga bisa menerima informasi dari guru. Pada zaman sekarang, teknologi berkembang dengan cepat dan orang harus bisa mengikutinya karena semua sitem menggunakan teknologi. Pendidik harus mengikuti kemajuan teknologi agar penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi kebutuhan. Karena teknologi digunakan lebih banyak, media sosial juga semakin populer melalui perkembangan waktu. Pada rentang waktu tahun 2019 Kuartal II 2020, jumlah pengguna internet di Indonesia naik menjadi delapan koma sembilan persen dari tujuh puluh tiga koma tujuh persen dalam populasi. Persentase itu sama dengan serratus sembilan puluh enam koma tujuh juta pengguna, lalu naik menjadi dua puluh lima koma lima juta pengguna dari tahun 2018. Kemudian ada serratus tujuh puluh juta pengguna media sosial di antara dua ratus tujuh puluh empat koma sembilan juta penduduk. Jumlah pengguna di Indonesia pada Januari 2021 sekitar enam puluh satu koma delapan persen dari total populasi. Media sosial banyak dikunjungi, karena media sosial bisa berfungsi sebagai platform pembelajaran. Jika digunakan dalam proses belajar, media sosial adalah bagian dari media pembelajaran yang sedang mengalami pembaruan sesuai dengan zaman.

Dalam fungsinya media sosial sebagai sarana pembelajaran, media sosial seharusnya meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar. Ketika penggunaan media sosial tidak sesuai atau hanya untuk hal negatif saja, dapat berdampak buruk pada proses belajar mengajar, seperti ketergantungan pada dunia maya, kurang semangat belajar, dan sebagainya. Fakta ini mendorong pendidik untuk terus menciptakan inovasi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini bertujuan agar materi pembelajaran yang disusun oleh pendidik dapat menarik perhatian dan minat pelajar dalam belajar. Demikian pula dengan rata-rata waktu harian yang digunakan untuk menggunakan internet adalah sekitar tujuh jam dan lima puluh sembilan menit. Sementara itu sekitar tiga jam dan dua menit per hari digunakan untuk media sosial. Media sosial yang menduduki posisi atas di Indonesia meliputi *Youtube* sebanyak delapan puluh delapan persen, *Whatsapp* delapan puluh empat persen, *Facebook* delapan puluh dua persen dan *Instagram* sebanyak tujuh puluh sembilan persen dari total pengguna internet di negara tersebut.

Instagram adalah layanan jejaring sosial untuk berbagi momen kegiatan sehari-hari seorang individu milik perusahaan Amerika, Meta platform. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah media yang dapat diedit menggunakan filter dan diatur menggunakan tagar dan geotag. Namun seiring berjalannya waktu, *Instagram* menjelma menjadi aplikasi yang menerima kritik dan saran dari netizen Indonesia. Banyak selebritas dunia yang memposting foto mereka dan menerima masukan dan opini dari warganet. Postingan bisa dibagikan secara umum atau kepada pengikut yang sudah disetujui sebelumnya. Pengguna dapat menemukan konten pengguna lain berdasarkan tag atau lokasi, melihat konten yang sedang populer seperti foto dan mengikuti pengguna lain untuk menambahkan konten mereka sendiri ke *profile feeds* mereka. Menurut (Husni & Yulia, 2022), *Instagram* adalah

sekelompok aplikasi yang menggunakan teknologi berbasis internet yang memungkinkan pertukaran dan penciptaan *usergenerated content*.

Demikian pula penelitian sebelumnya menemukan bahwa penggunaan *Instagram* sebagai media sosial banyak didukung oleh pelajar sebanyak 58% menggunakan fitur *Instagram* sebagai sarana mengunggah tugas sekolah mereka (Astari, Ruyadi, & Wilodati, 2022). Dengan menggunakan *Instagram* sebagai sarana penilain dalam pembelajaran, pelajar didorong agar bisa berimajinasi dan membuat karya yang dapat mereka unggah di akun *instagram* pribadi mereka. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran melalui media sosial *Instagram* memungkinkan pelajar untuk mengekspresikan sudut pandanginya dan berkreasi, yang lambat laun mengarah pada pemikiran kreatif dalam bentuk foto, ilustrasi, video, dan gambar.

Tidak terdapat banyak studi yang menekankan media sosial sebagai alat pembelajaran untuk siswa. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk menganalisis fitur-fitur *Instagram* yang dapat mendorong pembuatan karya sendiri sehingga meningkatkan motivasi belajar. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini yaitu, menjadi sarana informasi mengenai pemahaman yang lebih mendalam tentang pemanfaatan konten media sosial *Instagram* sebagai sarana pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Dalam menganalisis permasalahan ini, peneliti menggunakan teori konstruktivis disebabkan oleh kaitannya perspektif seorang individu yang memiliki pemikiran kreatif. Dengan kata lain, berpikir kreatif adalah upaya kesadaran serta kemampuan seseorang untuk memperoleh definisi terbaru yang mendukung pemikiran rasional. Demikian pula, karena teori konstruktivis mendorong pelajar untuk memperdalam pengetahuan pribadi serta menambah rasa keingintahuan akan pembelajaran sesuatu yang baru. Pelajar mempraktikkan pembelajaran konstruktivis lebih banyak akal dalam memperoleh pengetahuannya. Mereka cenderung memiliki motivasi diri, bertanggungjawab, dan mandiri (Astari, Ruyadi, & Wilodati, 2022).

Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh *Lev Vygotsky*, seorang psikolog kelahiran Rusia. Mengembangkan teori konstruktivis yang revolusioner dengan menekankan peran fundamental interaksi sosial dan budaya dalam pengetahuan pembentukan. Berbeda dengan teori perkembangan kognitif sebelumnya, *Vygotsky* memandang proses belajar bukan sekedar aktivitas individual, melainkan sebuah journey kompleks yang dibentuk melalui interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan sosial dan kulturalnya.

Dalam konteks Pendidikan, teori konstruktivis *Vygotsky* memberikan paradigma baru tentang peran pengajar dan strategi pembelajarannya. Pengajar tidak lagi dipandang sebagai sumber pengetahuan tunggal, melainkan fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial produktif. Strategi seperti *cooperative learning*, diskusi kelompok, dan mentoring sebaya menjadi instrumen penting dalam mengembangkan potensi kognitif peserta didik. Kesimpulannya, teori konstruktivis *Lev Vygotsky* menghadirkan perspektif holistik tentang pembantuan pengetahuan. Dengan meletakkan interaksi sosial dan budaya sebagai motor utama perkembangan kognitif, *Vygotsky* mengajak kita memahami belajar bukan sekedar akumulasi informasi, melainkan proses dinamis di mana individu secara aktif mengonstruksi pemahaman melalui relasi sosial yang bermakna.

METODE

Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dengan cara memahami dan mengkaji teori-teori dari berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Metode ini mencakup beberapa tahapan sistematis yang meliputi persiapan peralatan penelitian, penyusunan bibliografi kerja, manajemen waktu, serta proses membaca dan pencatatan bahan penelitian (Adlini, Anisya, Yulinda, Octavia, & Merliyana, 2022). Tujuan utama penggunaan metode studi pustaka adalah untuk memberikan landasan awal dalam perencanaan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data tanpa harus melakukan observasi langsung di lapangan, sehingga memudahkan proses pengumpulan informasi secara komprehensif.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data:

1. Sumber Data Primer: Mencakup hasil penelitian, laporan penelitian, jurnal akademik, dan dokumen resmi penelitian lainnya.
2. Sumber Data Sekunder: Terdiri dari peraturan pemerintah, buku referensi, dan publikasi ilmiah pendukung

Melalui pendekatan studi pustaka, peneliti dapat mengeksplorasi dan menganalisis informasi secara mendalam tanpa keterbatasan ruang dan waktu, serta memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan yang telah ada.

Setelah mengumpulkan sumber data yang informatif, peneliti melanjutkan proses penelitian dengan menggunakan metode analisis isi (Content Analysis). Pendekatan ini merupakan teknik penelitian yang bertujuan mengkaji teks secara sistematis dan objektif, dengan fokus memperoleh gambaran substansi informasi murni tanpa intervensi subyektivitas peneliti (Nurjanah & Mukarromah, 2021). Proses analisis melibatkan diskusi mendalam dan komprehensif terhadap informasi yang terkandung dalam sumber data. Metode ini membutuhkan komitmen waktu yang signifikan untuk membaca, menelaah, dan memahami secara menyeluruh berbagai referensi sebelum mencapai tahap penarikan kesimpulan.

Tujuan utama dari analisis ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan penelitian
2. Memberikan perspektif kritis terhadap konten yang diteliti
3. Menghasilkan kajian yang bermanfaat, khususnya dalam konteks media sosial Instagram sebagai platform potensial untuk sarana pembelajaran

Melalui pendekatan analisis isi, peneliti berupaya mengekstraksi makna substantif dari data yang tersedia secara objektif dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instagram : Berbagai fitur yang menjadi layanan konten media sosial

Istilah "media" berakar dari bahasa Latin "medius" yang berarti sebagai perantara atau penghubung. Media sosial adalah sarana yang memungkinkan para penggunanya untuk terhubung, berinteraksi, bertukar cerita untuk mendapat informasi, dan membangun relasi. Pada kedudukan saat ini, media sosial melalui penggunaan multimedia yang beragam memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara bebas dan leluasa atau melakukan

pertukaran gagasan, informasi masing-masing individu, dan informasi umum mengenai satu dengan yang lainnya atau konten siaran langsung mereka yang dapat diartikan sebagai bentuk pertukaran pesan secara elektronik yang dilakukan ketika terhubung ke internet dengan variasi, baik dalam format teks pribadi, gambar, video, atau audio, dan platform daring (Rahman, et al., 2023). Sama seperti pendapat (Watie, 2011), media sosial bisa difungsikan sebagai sarana pembelajaran guna memastikan proses belajar mengajar tetap berlangsung.

Media sosial memiliki dampak positif, diantaranya memberikan kemudahan berkomunikasi dengan sejumlah besar orang, menghapuskan batasan jarak dan waktu, serta memungkinkan pemencaran informasi yang lebih tepat. Namun, media sosial juga dapat menyebarkan akibat negatif, yakni dapat mengurangi interaksi pribadi, menciptakan kecanduan internet, dan memicu timbulnya konflik. Oleh karenanya, pemakaian media sosial hendaknya dilakukan dengan baik dan benar, serta dimanfaatkan untuk memberikan antusiasme positif kepada para pengguna lainnya. Media sosial telah membentuk suatu ruang integral dari kehidupan masyarakat di semua dunia, khususnya di Indonesia. Seiring dengan semakin pesatnya terobosan teknologi baru saat ini, pemakaian media sosial semakin hari semakin meningkat. Media sosial telah menjadi salah satu keperluan teknologi mendasar bagi masyarakat Indonesia. Media sosial mencakup platform-platform seperti *Whatsapp*, *Telegram*, *Twitter*, *Facebook*, *Line*, *Tiktok*, dan khususnya *Instagram*.

Instagram, yang dikenal dengan singkatan IG atau insta, merupakan platform media sosial yang menawarkan layanan bertukar foto atau video yang membolehkan penggunanya untuk mengambil, menggunakan filter digital, mengedit, dan membagikan konten ke semua jenis jejaring media sosial lainnya, termasuk akun pribadinya sendiri. Salah satu karakteristik unik *Instagram* adalah kemampuannya dalam memotong foto agar berbentuk persegi, mirip dengan hasil kamera polaroid dan Kodak Instamatic. Konten yang diunggah di *Instagram* dapat dilihat oleh para pengikut dan tersedia dalam hasil pencarian publik. Dalam sistem pertemanan, istilah "*following*" merujuk pada akun yang diikuti pengguna, sementara "*followers*" mengacu pada akun yang mengikuti akun pribadi pengguna tersebut.

Para pengguna *Instagram* dapat bertukar mengenai kegiatan yang mereka lakukan melalui mekanisme pemberian komentar atau memberikan tanda suka pada foto atau video yang diunggah oleh pengguna lain. Untuk komunikasi personal, Instagram tidak lupa mengadakan fitur obrolan yang dinamakan Direct Message atau DM. Aplikasi ini kompatibel dengan berbagai *smartphone*, mencakup *iPhone*, *iPad*, dan *iPad Touch* yang menggunakan sistem operasi IOS 7.0 atau versi yang lebih baru, *smartphone android* dengan sistem operasi 2.2 (Froyo) ke atas, serta *smartphone Windows Phone 8*. Pengguna dapat mengunduh aplikasi ini melalui *Apple Apps Store* dan *Google Play*. *Instagram* memiliki bermacam-macam fitur, antara lain adalah;

1. Kamera

Terdapat fitur kamera yang disediakan oleh Instagram untuk mengabadikan momen melalui kamera pada *Instagram* yang dapat dibidik secara spontan tanpa perlu ribet mencari foto atau video dari galeri untuk di publish.

2. *Filter Editing*

Terdapat fitur *editing* untuk menghasilkan foto atau video yang ingin di unggah dengan mengedit di *profile Instagram* pribadi menggunakan *filter* yang dapat menambah kesan menarik dan mempercantik, lain daripada itu juga bisa digunakan untuk tambahan *caption* atau teks penjelasan saat foto atau video ingin di publish.

3. *Feeds*

Feeds di *Instagram* pada umumnya disebut sebagai kumpulan foto-foto atau video yang terdapat di *profile* akun *Instagram* pribadi. Banyak pengguna yang menganggap *feeds Instagram* sebagai salah satu hal terpenting karena *feeds* dianggap dapat menyesuaikan kepribadian si pemilik akun, dengan cara merapikan *feeds* masing-masing akun mulai dari menyelaraskan *tone* warna, publikasi konten, hingga mengatur baris yang ada pada *profile feeds Instagram*.

4. *Instagram Story*

Instagram Story atau yang biasa di singkat oleh para pengguna *Instagram* dengan sebutan *Instastory* adalah unggahan foto atau video yang bakal lenyap pada kurun waktu 24 jam, kecuali jika pengguna menyimpannya di *highlight story* bisa di sematkan pada *profile* akun *Instagram* pribadi.

5. *Live Streaming*

Fitur siaran langsung pada *Instagram* adalah fitur ketika seorang pengguna melangsungkan suatu kegiatan sembari melakukan interaksi secara spontan sehingga terlihat sedang berbincang tatap muka secara *online* dengan para *followers*-nya dan mengucapkan beberapa pesan yang dapat langsung terjawab.

6. *Direct Message*

Terdapat fitur DM di *Instagram* untuk bertukar pesan dengan pengguna *Instagram* yang lain saat terdapat jarak antar keduanya maupun *group chat*.

7. IGTV

Fitur IGTV merupakan fitur *Instagram* yang dapat mengunggah video berdurasi yang lebih panjang dibanding video *Instastory*. Minimal durasi dalam IGTV yaitu 10 menit.

Pemanfaatan dan dampak buruk media sosial dalam pembelajaran

Selanjutnya pembelajaran adalah padanan dari istilah "Intruksi". Konsep pembelajaran mempertegas usaha para pelajar yang turut terbawa dalam aktivitas belajar dengan menyalahgunakan sumber belajar guna memperlancar proses belajar. Dari sudut pandang terminologi, teori Knirk dan Gustafson mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang direncanakan oleh seorang pengajar untuk menunjang pelajar dalam memperoleh keahlian terkini melalui prosedur analitis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pembelajaran. Definisi tersebut menekankan langkah-langkah sistematis dalam pengembangan desain instruksional (ID), yang mencakup tiga tahap fundamental: desain,

pengaplikasian, dan penilaian. Perspektif lain mengemukakan esensi sesungguhnya dalam pembelajaran yang mencakup peran seorang pendidik dalam mengajar peserta pelajarnya. Lebih komprehensif lagi, pengertian pembelajaran meliputi komponen-komponen seperti pengajar, teknik, rencana, pertunjukan edukatif, buku, proyek penelitian, dan penyampaian pembelajaran berbasis web (Rahman, et al., 2023). Definisi mengenai pembelajaran bisa dirujuk dalam pasal 1 angka (4) Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Nasional, yang menegaskan akan pembelajaran adalah cara berinteraksi antara pelajar dan pendidik dalam konteks sumber belajar pada suatu ruang lingkup belajar.

Media pembelajaran didefinisikan sebagai instrumen atau metode yang dipakai untuk mentransfer informasi pembelajaran. Stimulus media pembelajaran mencakup berbagai aspek, antara lain hubungan interpersonal, realita, gambar, tulisan, dan rekaman suara. Fungsi media pembelajaran adalah memfasilitasi interaksi antara pelajar dengan pendidik serta interaksi pelajar dengan lingkungan belajarnya. Selain itu, media pembelajaran berperan mendukung penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan perangkat belajar yang membantu seorang pendidik pada suatu proses pengajaran dan selanjutnya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan siswa.

Media sosial dapat menjadi salah satu sarana pembelajaran yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi dan saling memberi informasi dengan lebih luas (Selwyn, 2009). Sangat memungkinkan jika pemanfaatan media sebagai sarana pembelajaran dilakukan dengan optimal dapat membuat kualitas suatu ilmu berkembang (Simarmata, Gea, Purba, & Hutahuruk, 2022). Berikut adalah beberapa manfaat dari media sosial sebagai sarana pembelajaran, Media sosial memberikan kontribusi penting dalam pengembangan keterampilan peserta didik, baik secara teknis maupun sosial, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi transformasi digital. Platform ini memungkinkan mereka berinteraksi dan membangun hubungan pertemanan secara virtual, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kualitas relasi sosial. Melalui media sosial, peserta didik memiliki kesempatan untuk memperluas jaringan pertemanan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Mereka dapat dengan mudah terhubung dan berkenalan dengan individu-individu baru yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Keberadaan komunitas online yang beragam memberikan peluang untuk bertukar pengalaman, pengetahuan, dan motivasi. Keterlibatan dalam komunitas online yang semakin luas dapat mendorong semangat dan motivasi peserta didik untuk terus mengembangkan diri. Interaksi dengan teman-teman baru memungkinkan mereka mendapatkan perspektif berbeda, bimbingan, dan inspirasi dalam proses pertumbuhan personal dan akademis.

Instagram memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial di kalangan peserta didik. Platform ini tidak sekadar media berbagi konten, melainkan wadah untuk mengembangkan hubungan pertemanan digital yang lebih mendalam, terutama dalam menumbuhkan rasa kepedulian dan empati antarpengguna *online*. Penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan melampaui sekadar *transfer* materi pembelajaran. *Instagram* menawarkan tiga dimensi utama yang berkontribusi terhadap pengalaman belajar komprehensif seperti infrastruktur, sumber informasi, dan sarana kreasi konten. Dengan demikian, *Instagram*

berpotensi menjadi medium pembelajaran yang interaktif dan trasformatif, tidak sekadar wadah bagi informasi, tetapi juga ruang pengembangan keterampilan sosial dan kreativitas.

Pemanfaatan media sosial *Instagram* untuk kepentingan belajar, khususnya media pembelajaran masih sedikit, namun hal ini merupakan upaya untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mencapai tujuan. Pada era transformasi digital mahasiswa menggunakan media sosial sebagai medium untuk mengekspresikan diri yang sangat signifikan seperti *Instagram*, *YouTube*, dan *Facebook* telah digunakan sebagai sarana publikasi dan media pembelajaran oleh banyak orang sejak awal perkembangannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh, kekuatan media sosial sangat diminati pada era teknologi canggih, terutama oleh kalangan muda. Media sosial dianggap efektif sebagai media pembelajaran karena memiliki kelebihan sebagai sarana informasi yang luas dan interaksi yang terampil. Platform media sosial lain seperti *Instagram* juga memberikan keuntungan bagi peningkatan berbahasa dalam pengajaran formal dengan mempertemukan mahasiswa saat mereka menggunakan platform ini dalam kegiatan sehari-hari (Fujiwati & Raharja, 2021). Kajian lain juga mendukung hasil temuan Muhammad Salehudin bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran kreatif dengan bantuan *Instagram* memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pelajar yang melakukan studi kasus. Hal ini memperlihatkan akan media sosial sebenarnya dapat menjadi pilihan media pembelajaran yang baik untuk institusi pendidikan. Ini akan memungkinkan siswa mengekspresikan kreativitas mereka di era transformasi digital ini (Salehudin, 2019)

Di dalam dunia pendidikan media sosial sangat berpengaruh. Penggunaan media sosial dalam kurikulum pendidikan semakin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi. Jika digunakan dengan benar, penggunaan media sosial dapat meningkatkan hasil belajar, tetapi jika tidak dikontrol dan data tidak disaring hal itu dapat menyebabkan kesalahan dalam proses belajar (Rahman, et al., 2023). Berikut beberapa dampak negatif dalam penggunaan media sosial, antara lain;

1. Gangguan mental. Dampak buruk media sosial bisa menyebabkan gangguan mental terhadap para pengguna.
2. Ketergantungan. Ini bahkan bisa menjadi masalah kesehatan baru yang disebut depresi Facebook. Pada awalnya, penyakit itu tampak seperti kecemasan, gangguan mental, kecanduan, dan kebiasaan buruk lainnya. Penyakit ini juga serius, meskipun hanya terjadi di *Facebook*.
3. Tidak dapat memiliki *Self Control*. Orang yang sering menggunakan media sosial dianggap sulit untuk mengendalikan kebiasaan tersebut. Mereka yang sangat kecanduan tidak memiliki kontrol diri. Pengguna media sosial terlalu peduli dengan bagaimana mereka terlihat dibandingkan dengan teman-teman mereka.
4. Peningkatan kemungkinan penipuan, pencemaran nama baik, kejahatan seksual, dan perjudian online, serta tindakan kriminal lainnya.
5. Peserta didik sering malas belajar karena terlalu banyak waktu dihabiskan di media sosial.

6. Kecanduan media sosial juga dapat mengurangi produktivitas dan interaksi sosial remaja. Selain itu, kecanduan juga dapat menambah pengeluaran dan menyulitkan konsentrasi saat belajar.
7. Dapat menimbulkan ancaman terhadap kesehatan.

Untuk mengurangi dampak negatif penggunaan media sosial dalam pendidikan, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Hal ini termasuk orang tua harus menentukan waktu yang dihabiskan anak-anak untuk memakai *gadget*, mengajarkan anak-anak untuk menggunakan media sosial secara bijak, dan menjadi contoh yang baik dalam penggunaan media sosial. Selanjutnya, sekolah harus mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum mereka, memastikan akses internet yang aman dan terkendali, dan mengajarkan anak-anak etika penggunaan media sosial. Selain itu, pemerintah meningkatkan kesadaran tentang bahaya penggunaan media sosial yang berlebihan dan membuat peraturan yang mengatur penggunaan media sosial, terutama untuk anak-anak dan remaja.

Akibatnya, sangat penting bagi siswa untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan terarah. Ini dapat dicapai melalui pengajaran literasi digital, pengawasan orang tua dan guru, dan pembatasan waktu penggunaan media sosial. Semua upaya ini dilakukan dengan tujuan mengurangi efek negatif media sosial dan memaksimalkan manfaatnya untuk pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang “Pemanfaatan Konten Media Sosial *Instagram* Sebagai Sarana Pembelajaran”, menunjukkan bahwa *Instagram* awalnya dirancang untuk berbagi foto dan video dengan berkembangnya teknologi, kini mempunyai potensi yang besar sebagai media pembelajaran. *Instagram* memiliki fitur *IGTV*, *Reels*, dan *Stories* yang memungkinkan pelajar mendistribusikan materi anda secara visual dan interaktif, sehingga menarik bagi kaum muda. Dalam suasana pembelajaran, *Instagram* mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat melalui media visual seperti foto, ilustrasi, dan video.

Penelitian ini berfokus pada peran media sosial *Instagram* sebagai motivasi pelajar untuk belajar mandiri, mengembangkan rasa ingin tahu, dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang di peroleh. Ditunjukkannya dengan beberapa dampak positif yang dimiliki media sosial, khususnya *Instagram* yaitu untuk mendorong interaksi dan penyebaran informasi secara cepat tanpa batasan waktu dan tempat. Namun, tetap harus berhati-hati dalam menggunakan *Instagram* sebagai media pembelajaran dalam suasana formal untuk meminimalkan dampak negatif media sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Instagram* memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran kreatif berbasis digital, namun memerlukan perhatian lebih lanjut.

REFERENCES

Adlini, M., Anisya, D., Yulinda, Octavia, & Merliyana. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/download/3394/1177/>

- Astari, D., Ruyadi, & Wilodati. (2022). Penggunaan Instagram dalam Pembelajaran: Apa Pengaruhnya Terhadap Kreativitas Siswa? Retrieved from <https://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/download/28058/10539>
- Fujiwati, & Raharja. (2021). Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) Sebagai Media Penyajian Kreasi Seni Dalam Pembelajaran. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/11602/7384>
- Husni, & Yulia. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram dan Facebook Dalam Pembentukan Budaya Alone Together Pada Kalangan Remaja di Desa Ambulu Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Retrieved from <https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/populika/article/download/497/334/1918>
- Nurjanah, & Mukarromah. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/14448>
- Rahman, Nursyabillah, Astuti, P., Syam, Mukramin, & Kurnawati. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/368857650_Pemanfaatan_Media_Sosial_Sebagai_Media_Pembelajaran
- Salehudin, M. (2019, Desember 15). The Influence of Creative Learning Assisted by Instagram to Improve Middle School Students' Learning Outcomes of Graphic Design Subject. 849-865. Retrieved from <https://dergipark.org.tr/en/pub/jegys/issue/50504/626513>
- Selwyn, N. (2009). Faceworking: Exploring Students Education-Related Use Of Facebook. Learning Media And Technology. 157-174. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/17439880902923622>
- Simarmata, Gea, E., Purba, F., & Hutahuruk, A. (2022). Implementasi Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Untuk Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. 364-370. Retrieved from <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3054>
- Watie. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. Retrieved from <https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/270/172>